

Sosialisasi Nilai Bela Negara untuk meningkatkan Literasi dan Kesadaran Bela Negara bagi Mahasiswa di Era 5.0

Resky Sirupang Kanuna^{1*}, Sahrul Pora², Dion Dollan Awayal³, Rahma Gusmawati Tammu⁴, Armin⁵, Ongen Rumaryo Lekirupy⁶, Katarina Domatila Rahalus⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Teknologi Hasil Perikanan, Politeknik Perikanan Negeri Tual, Indonesia

E-mail: resky.kanuna@polikant.ac.id

Info Artikel:

Diterima : 26 Desember 2024

Diperbaiki : 28 Desember 2024

Disetujui : 30 Desember 2024

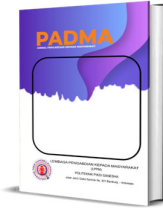
Keywords: National Defense Literacy, National Defense Awareness, Nationalism

Abstract: The rapid growth of technology in the Society 5.0 era has significantly influenced how young people view their roles as citizens. Amid this progress, there is growing concern over the decline of national defense awareness among university students. This community engagement program aimed to reignite students' understanding and awareness of national defense, focusing on those at the State Fisheries Polytechnic of Tual. The activity was conducted through a two-day interactive socialization involving 85 students from various departments. Pre- and post-tests showed a significant increase in students' understanding of national defense—not only as a military obligation, but also as a civic responsibility carried out through academic, social, and digital contributions. Interviews with three students revealed that the program helped reshape their perspectives on how they can serve the nation through their daily actions and future professions. The results confirm that with a contextual and participatory approach, patriotic values can be effectively instilled in the younger generation.

Kata Kunci : Literasi Bela Negara, Kesadaran Bela Negara, Nasionalisme,

Abstrak :

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 membawa dampak besar terhadap cara pandang generasi muda terhadap kehidupan berbangsa. Namun, di tengah kemajuan tersebut, muncul kekhawatiran akan semakin pudarnya semangat bela negara di kalangan mahasiswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya bela negara, khususnya



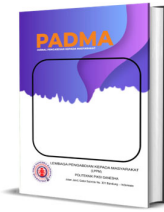
di lingkungan Politeknik Perikanan Negeri Tual. Kegiatan dilaksanakan melalui sosialisasi interaktif selama satu hari dengan melibatkan perwakilan mahasiswa dari berbagai program studi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa mengenai makna bela negara yang tidak terbatas pada aspek militer, melainkan juga meliputi peran aktif dalam bidang akademik, sosial, dan digital. Wawancara dengan tiga mahasiswa menunjukkan bahwa kegiatan ini membuka cara pandang baru tentang bagaimana mereka bisa berkontribusi membela negara melalui profesi dan perilaku sehari-hari. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan secara efektif di kalangan generasi muda.

Pendahuluan

Indonesia saat ini memasuki era *Society 5.0* yakni sebuah konsep masyarakat yang mengedepankan integrasi antara kecanggihan teknologi dan kehidupan manusia efek dari perubahan signifikan teknologi dan arus globalisasi yang tidak dapat dihindarkan. Perubahan signifikan teknologi dan arus globalisasi menghadirkan peluang besar dalam berbagai sektor, tetapi juga menghasilkan tantangan serius dalam menjaga keutuhan jati diri bangsa, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu tantangan yang mulai terlihat yakni menurunnya kesadaran generasi muda terkait pentingnya bela negara sebagai sebuah nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep bela negara tidak hanya berkaitan dengan pertahanan militer seperti pemikiran umum di kalangan masyarakat, melainkan berbagai upaya warga negara dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, bela negara adalah sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Yang berarti bahwa bela negara dapat diwujudkan melalui banyak hal bahkan melalui hal-hal sederhana yang tentu bermakna, seperti menjaga toleransi, aktif dalam kegiatan sosial, hingga bijak menggunakan media sosial.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman tentang bela negara di kalangan mahasiswa masih sangat rendah. Umumnya mahasiswa memaknai bela negara dalam pandangan yang sempit, terbatas hanya pada aspek militer, dan belum

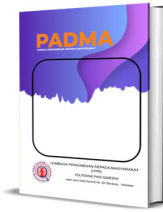


memaknai bela negara sebagai bagian dari internalisasi sikap hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan kesenjangan pemahaman antara nilai-nilai dasar kebangsaan dengan realitas kehidupan mahasiswa saat ini. Hasil penelitian Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa rendahnya literasi kebangsaan pada mahasiswa disebabkan karena kurangnya ruang diskusi dan edukasi yang kontekstual serta relevan dengan arus perubahan zaman khususnya globalisasi dan perkembangan teknologi masa kini.

Kondisi ini juga tercermin pada mahasiswa di Politeknik Perikanan Negeri Tual, Maluku Tenggara. Berdasarkan pengamatan dan diskusi bersama dosen serta mahasiswa, menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami apa itu bela negara dan mengapa mereka perlu peduli terhadap isu-isu kebangsaan. Hasil observasi awal, ketika ditanya mengenai peran mereka dalam membela negara, sebagian besar mahasiswa menjawab "itu tugas aparat yah TNI atau Polri", atau jika ditanya terkait apa wujud nyata bela negara yang sudah dilakukan mereka menjawab "ikut upacara bendera". Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami secara utuh terkait bahwa bela negara. Padahal bela negara bisa dilakukan dengan hal sederhana dalam hidup sehari-hari mencakup menjaga budaya lokal, merawat lingkungan pesisir, menghindari ujaran kebencian, dan berkontribusi melalui profesi yang mereka jalani. Di tengah pesatnya penggunaan internet dan media sosial, mahasiswa justru lebih rentan terhadap disinformasi, intoleransi, dan sikap apatis terhadap isu-isu nasional. Sementara itu, menurut Westheimer dan Kahne (2004), menjadi warga negara yang baik tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan dasar tentang negara, tetapi juga ditandai dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial-politik dan semangat untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjadi hal yang sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan literasi bela negara yang tidak hanya fokus pada teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan mereka sebagai generasi digital.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan pendekatan edukatif yang segar dan partisipatif untuk menumbuhkan kembali semangat bela negara di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan kampus Politeknik Perikanan Negeri Tual. Salah satu pendekatan yang dipilih untuk menjawab isu tersebut adalah melalui kegiatan sosialisasi nilai-nilai bela negara yang disampaikan secara interaktif dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diajak untuk mengenal lebih dalam makna bela negara dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan akademik, sosial, dan digital mereka.

Sosialisasi ini diharapkan tidak hanya menjadi momen untuk menambah pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi mahasiswa terhadap peran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari generasi muda Indonesia khususnya di Politeknik Perikanan Negeri Tual. Dengan pendekatan yang partisipatif, nilai-nilai



bela negara bisa lebih mudah dipahami, dihayati, dan diterapkan, bukan hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai panggilan hati yang tumbuh dari kesadaran kolektif.

Metode

Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mahasiswa Politeknik Perikanan Negeri Tual. Kegiatan ini dilaksanakan pada awal perkuliahan semester Ganjil yakni September 2024. Kegiatan ini menjadi pondasi awal dalam membangun karakteristik bela negara era 5.0 yang semakin kompleks tantangannya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi edukatif dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi. Metode yang digunakan adalah kegiatan pengabdian dengan memberikan pemutaran video, ceramah dan diskusi interaktif, diskusi kelompok dan refleksi bersama tentang bela negara.

Proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yaitu penyusunan materi terkait tema bela negara dalam konteks kekinian: digitalisasi, disrupsi informasi, moderasi dan nasionalisme virtual.
2. Tahap pelaksanaan, yakni kegiatan tatap muka selama 1 hari yang menghadirkan narasumber dari unsur akademisi.
3. Tahap evaluasi, yang dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman, serta kuisisioner untuk mengukur tingkat kesadaran bela negara peserta.

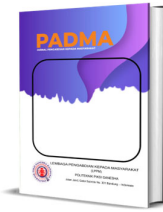
Pendekatan partisipatif ini dipilih agar mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Fitriani, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan pada awal perkuliahan semester Ganjil yakni September 2024 dan diikuti oleh mahasiswa dari berbagai program studi pada Politeknik Perikanan Negeri Tual.



Gambar 1. Penyampaian Materi Bela Negara



Gambar 2 Pemutaran Video Edukasi Bela Negara

Untuk mengetahui dampak kegiatan secara kuantitatif, dilakukan pre-test dan post-test terhadap seluruh peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 38% mahasiswa yang mampu menjawab benar soal-soal terkait konsep bela negara secara komprehensif. Setelah sosialisasi, angka ini meningkat menjadi 80%, menandakan peningkatan pemahaman yang signifikan.

Sebagian besar mahasiswa mengaku baru menyadari bahwa bela negara tidak hanya terbatas pada tugas militer, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga toleransi, melestarikan budaya lokal, aktif dalam kegiatan sosial, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam, tim pengabdian melakukan wawancara dengan tiga mahasiswa dari program studi yang berbeda.

1. Informan 1 (TPK):

"Sebelum ikut kegiatan ini, dipikiran saya bela negara itu urusan tentara. Tapi ternyata kita sebagai mahasiswa juga punya peran. Saya jadi paham kalau belajar sungguh-sungguh dan berkontribusi di bidang perikanan juga bentuk bela negara."

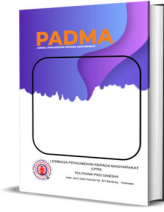
2. Informan 2 (PHP):

"Dulu saya sering asal posting di media sosial tanpa mikir dampaknya. Sekarang saya tahu kalau itu bisa jadi bumerang untuk bangsa sendiri. Saya ingin jadi bagian dari penyebar informasi yang benar."

3. Informan 3 (BDP):

"Saya bangga jadi anak daerah timur. Saya ingin buktikan bahwa kami juga bisa jaga laut, budaya, dan martabat bangsa. Kegiatan ini menyadarkan saya kalau profesi saya nanti punya kontribusi besar bagi Indonesia."

Wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai bela negara tidak hanya berhasil menambah pengetahuan kognitif, tetapi juga menyentuh aspek



afektif, yaitu kesadaran dan semangat mahasiswa untuk mengambil peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Berdasarkan kuisioner yang dibagikan setelah kegiatan, sebanyak 92% peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan perlu dilakukan secara berkala. Mereka berharap kegiatan semacam ini bisa diintegrasikan ke dalam agenda rutin kampus, baik dalam bentuk kuliah umum, pelatihan karakter, maupun kegiatan kemahasiswaan. Beberapa mahasiswa juga menyarankan agar kegiatan dilengkapi dengan pelatihan praktis, seperti literasi digital, kampanye media sosial positif, serta pelestarian lingkungan laut sebagai wujud bela negara berbasis profesi.

Kesimpulan

Sosialisasi nilai-nilai bela negara terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya peran mereka sebagai warga negara di era digital. Melalui pendekatan yang komunikatif dan kontekstual, mahasiswa menjadi lebih memahami bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab aparat keamanan, tetapi juga tugas seluruh elemen bangsa, termasuk mereka sendiri. Kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, diskusi kritis, atau program penguatan karakter berbasis teknologi agar nilai-nilai bela negara dapat lebih membumi di kalangan generasi muda.

Referensi

- Fitriani, N. (2021). *Pendidikan Bela Negara dalam Konteks Era Digital: Tantangan dan Strategi Implementasi di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 26(2), 123–132. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i2.458>
- Fukuyama, M. (2018). *Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society*. Japan Spotlight, 27(1), 47–50. <https://www.jef.or.jp/journal/>
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Umum Bela Negara*. Jakarta: Direktorat Bela Negara, Ditjen Potan Kemenhan RI.
- Ramadani, I., & Saputra, A. (2022). Tantangan Bela Negara di Kalangan Mahasiswa dalam Era Digital. *Jurnal Wawasan Kebangsaan*, 4(1), 44–55.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Wahyuni, S. (2023). Pendidikan Karakter dan Bela Negara dalam Menghadapi Ancaman Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 17–29. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What Kind of Citizen? The Politics of Educating for Democracy. *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>